

KARATERISTIK PENDIDIKAN INTER-RELIGIUS DALAM AL-QUR'AN

Muhammad Hariyadi¹

Institut PTIQ Jakarta

Email: m.hariyadi@ptiq.ac.id

Imronuddin²

Pondok Pesantren *Umm Al-Qura* Leuwiliang Bogor

Email: imronuddin@gmail.com

Abstract : The conclusion of this article is that inter-religious education in the Quran is an education that encourages all students to have an intellectual, moral, achievement and noble personality with humanity and togetherness orientation to develop the principles of democracy, equality and justice in social life and compassion for the universe on the basis of faith in God. Students are required to know the background of each religion and not see it from just one perspective, but also through the perspectives of others to avoid excessive fanaticism in religion that can be a trigger for conflict so far. The article also found two things needed in the construction of Inter-Religious Education, namely; first, to carry out dialogue by placing each religion in an equal position. Second, develop an attitude of tolerance by providing opportunities for each religion to understand each other. The method that authors use in this study is a qualitative method that is supported by research libraries. While the method of interpretation that authors use is the method of interpretation *maudu'i*, the authors chose this method because this method can be used as an excavator of Inter-Religious Education according to the Qur'an more comprehensively.

Keywords : Inter-Religious, education, and religion

Abstrak : Kesimpulan dari artikel ini adalah bahwa pendidikan inter-religius dalam Al-Qur'an merupakan pendidikan yang mendorong segenap peserta didik untuk berwawasan intelektual, bermoral, prestatif dan berkepribadian luhur dengan berorientasi pada kemanusiaan dan kebersamaan untuk mengembangkan prinsip demokrasi, kesetaraan dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat dan kasih sayang bagi semesta dengan dasar keimanan kepada Allah. Peserta didik dituntut untuk mengetahui latar belakang setiap agama dan tidak melihat dari satu perspektif saja, tetapi juga melalui perspektif orang lain agar terhindar dari fanatisme berlebihan dalam beragama yang dapat menjadi pemicu konflik selama ini. Dua hal penting yang diperlukan dalam pembangunan Pendidikan Inter-Religius yaitu; pertama, melakukan dialog dengan menempatkan setiap agama pada posisi sejajar. Kedua, mengembangkan sikap toleransi dengan memberikan kesempatan masing-masing agama untuk saling memahami. Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang didukung dengan library research. Sedangkan metode penafsiran yang penulis gunakan adalah metode tafsir maudu'i dengan pertimbangan karena metode ini dapat digunakan untuk menggali Pendidikan Inter-Religius menurut Al-Qur'an secara lebih komprehensif.

Kata Kunci : Inter-Religius, Pendidikan dan agama

PENDAHULUAN

Konflik yang sering terjadi di Indonesia sebagai negara bangsa yang sangat majemuk adalah konflik suku, agama, ras, dan golongan (SARA) (Sudarto, 1999). Sepanjang tahun 2018, SETARA Institute mencatat 160 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan (KBB) dengan 202 bentuk tindakan, yang tersebar di 25 provinsi. Sebagian besar peristiwa pelanggaran terjadi di Jawa Barat, dengan 24 peristiwa. DKI Jakarta menjadi lokus terbesar berikutnya untuk 23 peristiwa. Jawa Timur dan Jawa Tengah menempati provinsi peringkat ketiga dan keempat dengan masing-masing jumlah peristiwa 21 dan 17. Banten dan DIY melengkapi peringkat enam besar dengan masing-masing 11 peristiwa (Halili, 2018). Semua peristiwa ini menunjukkan belum dilaksanakannya sikap saling menghargai perbedaan dalam masyarakat Indonesia yang mejemuk.

Oleh karena itu, pendidikan sebagai agen sosialisasi seharusnya dapat menjadi sarana untuk memutuskan lingkaran konflik SARA dari lingkungan siswa sejak dini. Salah satu pelajaran yang bisa dikatakan bertanggungjawab besar dalam konteks ini adalah pendidikan agama. Pendidikan agama diharapkan mampu membangun sendi-sendi kebangsaan negara yang berasaskan Pancasila. Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan sila pertama dalam Pancasila yang harusnya menjadi dasar pembentukan negara bangsa Indonesia ini. Oleh karena itu, tidak heran jika pendidikan agama yang baik dan kontekstual akan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam kemajuan negara bangsa ini.

Pendidikan agama merupakan sebuah proses transformasi ilmu pengetahuan yang dapat dikembangkan siswa yang masih dalam kondisi mencari jati diri (Saihu, 2018). Dalam konteks sosial-historis Indonesia, nilai keberagaman yang penting untuk dikembangkan melalui pendidikan agama adalah nilai-nilai toleransi dan perdamaian. Nilai-nilai toleransi akan dapat menjadikan kalangan remaja memiliki pemahaman dan perilaku religius yang berjalan paralel dengan kemampuan mereka untuk dapat hidup bersama orang lain yang berbeda etnik, budaya dan agama (*to live together*). Kemajemukan (*pluralism*) bangsa Indonesia juga harus menjadi pedoman dalam membingkai sebuah kehidupan yang mengedepankan semangat persahabatan dan persaudaraan demi tegaknya nilai-nilai demokrasi dan kebangsaan (Ilahi, 2012).

Definisi Pendidikan Inter-Religius

Pendidikan sebagai proses timbal balik dari setiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan masyarakat, dengan teman, dan dengan alam semesta (Suripto, 2017). Berdasarkan aspek-aspek kognitif, afektif, dan sikap (*attitude*) dalam pendidikan keagamaan, Mohamad Yusuf dan Carl Sterkens membedakan pendidikan agama ke dalam mono-religius, multi-religius dan inter-religius (Yusuf, 2015). Pendidikan agama model monoreligius merupakan model studi agama yang hanya mempelajari agama yang dianut. Pendidikan agama model multireligius adalah model studi agama yang tak hanya mempelajari agama yang dianut, tetapi juga agama lain. Sedangkan pendidikan agama model inter-religius merupakan model studi agama yang menekankan pada aspek dialog antara umat beragama (Munjid, 2016).

Ketiga model diatas bukanlah merupakan tingkatan dimana satu dengan sendirinya lebih unggul. Masing masing dapat menjadi dapat menjadi model yang efektif pada kondisi dan konteksnya masing-masing (Iqbal, 2014). Model pendidikan *mono-religius* secara kognitif menitikberatkan pada cara memberikan

pengetahuan dan pemahaman atas suatu agama tertentu kepada seseorang. Model ini biasanya hanya terfokus pada satu agama saja, namun demikian tidak berarti model ini mengabaikan pengetahuan tentang agama lain. Agama lain akan didiskusikan dalam perspektif satu orang, yang tujuannya tidak lain untuk menegaskan kebenaran tradisi agamanya sendiri. Secara afektif, model mono-religius ditujukan untuk meningkatkan minat dan melibatkan siswa pada suatu agama tertentu. Dalam hal sikap (*attitude*), model ini dimaksudkan untuk mendorong keterlibatan siswa dalam aktivitas keagamaan tertentu serta membentuk sikap dan perilaku siswa sesuai dengan norma dan ajaran agama tertentu (Yusuf, 2013). Model ini diajarkan lewat pembiasaan pelbagai kepercayaan, nilai dan ritual dari tradisi religius yang bersangkutan minus (metode) berpikir kritis (Yusuf, 2013).

Model pendekatan multi-religius memandang adanya kebutuhan untuk memahami kemajemukan agama dalam pandangan yang positif, yaitu dengan memperkenalkan siswa kepada banyak agama (Saihu, 2019b). Model ini menitikberatkan pada pemberian informasi atas keterkaitan agama dengan mata pelajaran lain di sekolah, misalnya pelajaran sejarah, geografi, bahasa dan lain-lain. Model multi-religius ini menekankan verifikasi terhadap tradisi berbagai agama dalam dan keyakinan agama direpresentasikan dengan cara mereka sendiri. Secara afektif, model multi-religius bertujuan untuk menumbuhkan ketertarikan siswa dalam mempelajari berbagai agama. Dalam hal sikap, model ini berusaha untuk menumbuhkan sikap saling menghormati terhadap pemeluk agama yang berbeda (Yusuf, 2013).

Sedangkan model pendidikan inter-religius terfokus pada komunikasi antar penganut agama yang berbeda. Model ini berusaha untuk mengungkapkan keunikan setiap tradisi keagamaan, dan pada saat yang sama juga untuk mengevaluasi kemajemukan agama dalam konteks positif. Secara afektif, tujuan model inter-religius adalah membangun komunikasi yang efektif antara suatu tradisi agama dengan tradisi agama lainnya. Komunikasi adalah unsur terpenting dalam model inter-religius. Dalam hal sikap, model ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap yang terbuka dalam menerima dan berdialog dengan agama lain. Dalam dialog, setiap peserta didik belajar untuk mengadopsi perspektif tradisi keagamaan masing-masing. Dalam dialog-dialog yang dibangun, siswa mendiskusikan agamanya sendiri dan agama-agama lain melalui berbagai perspektif (Sterkens, 2013).

Listia mendefinisikan pendidikan inter-religius sebagai proses pendidikan yang berlangsung bersumber dari nilai-nilai kebaikan yang ada dalam berbagai ajaran dan pengalaman beragama. Perbedaan dogmatis dalam ajaran-ajaran agama tidak dipandang sebagai halangan, tetapi justru memberi ruang pada peserta didik untuk dikenali oleh semua pihak dengan saling menghormati. Nilai-nilai yang sama yang diajarkan dalam agama-agama, saling menjadi peneguh dan penguat satu sama lain. Sehingga perbedaan dapat dilihat oleh peserta didik sebagai rahmat, berkat atau kebaikan yang dapat dirayakan dan disyukuri bersama (Listia, 2016).

Ada beberapa manfaat mengkaji agama-agama melalui pendekatan inter-religius ini yaitu membantu seseorang untuk mengenalkan diri kepada orang yang berbeda agama dan budaya, membangun prinsip bersama dalam menciptakan keamanan dan kedamaian masyarakat. Demikian pula dapat membantu orang-orang bekerja sama dalam menyebarkan nilai kebaikan, perdamaian, hegemoni

dan menentang tindakan eksploitasi, kehancuran dan kejahatan yang mengancam masyarakat (Ibrahim, 2012).

Wacana tentang pendidikan antar budaya telah bergulir lebih dari setengah abad. Ide itu muncul beberapa tokoh seperti John Dewey, Isaac Berkson, E. George Payne dan Mary Parker Follett (Bois, 1939), dan semakin gencar dikampanyekan setelah Perang Dunia II. Sebagai contoh, ada model pengajaran yang lebih efektif dalam hubungan antar budaya di Amerika Serikat melalui pendidikan antar budaya (Eckelberry, 1945), dan metode baru untuk mengukur penerimaan masyarakat terhadap pendidikan antar budaya (Berger, 1982), serta pemeriksaan tantangan yang dihadapi pendidikan antar budaya (Hager, 1956). Meskipun argumen yang mendukung pendidikan antar budaya sudah cukup jelas di abad ke-20 dan terus berdering benar, masih ada kesenjangan besar ketika datang untuk memasukkan elemen antaragama dalam pendidikan antar budaya. Ini tidak berarti bahwa agama belum menjadi titik fokus pada abad ke-20, terutama setelah peristiwa 11 September 2001. Sebaliknya, fokus umumnya adalah pada peningkatan Studi Perbandingan Agama atau Studi Agama (Jackson, 1995) dan bukan pada pendidikan Inter-religius.

Pendidikan inter-religius adalah bagian dari pendidikan antarbudaya yang bertujuan untuk membangun pemahaman, toleransi dan keterikatan sosial untuk “secara aktif membentuk hubungan orang-orang dari berbagai agama.” Pendidikan antarbudaya, seperti yang didefinisikan oleh Milton Bennett sebagai proses “memperoleh kesadaran yang meningkat akan konteks budaya subyektif (pandangan dunia), termasuk milik sendiri, dan mengembangkan kemampuan yang lebih besar untuk berinteraksi secara sensitif dan kompeten di seluruh konteks budaya baik sebagai jangka pendek maupun jangka panjang.” (UNESCO, 2006)

Joung Chul Lee dalam artikelnya menjelaskan bahwa pendidikan inter-religius adalah: (a) belajar bersama ; (b) untuk hidup bersama ; dan (c) dengan bertukar perspektif agama satu sama lain (Lee, 2019). *Pertama*, inti dari pendidikan inter-religius adalah belajar bersama. Maksud dari pendidikan semacam itu bukanlah belajar tentang , tetapi belajar dari dan dengan yang lain melalui pertemuan dan keterlibatan langsung.

Kedua, pendidikan inter-religius umumnya dikenal sebagai cara yang efektif untuk mengajarkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap, dimana hal tersebut dapat membantu mereka hidup berdampingan dengan umat beragama lain. *Ketiga*, salah satu karakteristik penting dari pendidikan inter-religius ini adalah bahwa ia mengajak peserta untuk datang dan belajar dengan saling berbagi perspektif agama antar satu sama yang lain. Singkatnya, pendidikan inter-religius mengacu pada kegiatan pendidikan yang mengundang orang-orang dari berbagai latar belakang agama untuk belajar bersama, yang mendorong mereka untuk berbagi pandangan agama, identitas, dan pengalaman satu sama lain, dan karenanya, membantu mereka belajar bagaimana hidup dengan satu sama lain.

The World's Parliament of Religions pada tahun 1893 dikenal sebagai organisasi yang berusaha menciptakan pertemuan inter-religius di masyarakat Barat modern, tetapi tidak mengarah pada kemunculan cepat pendidikan Inter-religius. Pada tahun 1930-an dan 1940-an, para praktisi dan cendekiawan mulai melihat pendidikan agama dalam masyarakat majemuk yang beragama dan sosial (Hollbrook, 2014) Salah satu peneliti paling awal yang mempraktikkan dan mempelajari pendidikan Inter-religius adalah Henry E. Kagan pada 1950-an, yang

merupakan seorang rabi dan psikolog (Kagan, 1950). Marius C. Felderhof (Felderhof, 1985); Norma Thompson (Thompson, 1988); dan Karl E. Nipkow (Nipkow, 1991) kemudian meneliti pendidikan agama dalam kaitannya dengan pluralisme agama, dan memunculkan pentingnya pendidikan Inter-religius di akhir 1980-an dan awal 1990-an.

Pada 1990-an dan 2000-an, diskusi maupun praktik tentang adanya pendidikan inter-religius sudah mulai muncul bersamaan dengan adanya beberapa kepentingan didalamnya. Berbagai perkembangan teologis dan sosial telah berkontribusi pada tren pendidikan semacam ini. Diantaranya, terdapat tiga contoh sebagai berikut: *Pertama*, menyoroti pembukaan gereja-gereja Kristen dan rencana teologis Kristen untuk agama-agama lain sebagai konsekuensi dari Konsili Vatikan II dan teologi agama-agama, *Kedua*, selama 30 tahun terakhir, bagian dari warga Muslim telah tumbuh dengan mantap di negara-negara berbahasa Jerman. Misalnya, populasi Muslim Austria telah tumbuh dari 8.000 pada tahun 1964 menjadi hampir 500.000 pada tahun 2011 (Weise, 2011). Akibatnya, Islam telah menjadi bagian dari masyarakat yang tidak lagi dapat diabaikan, dan kebutuhan akan pendidikan agama bagi umat Islam telah menjadi jelas (misalnya ada sekitar 900.000 siswa Muslim di Jerman). *Ketiga*, meskipun seseorang tidak boleh prematur berbicara tentang kebangkitan agama setelah reunifikasi Jerman, melalui peristiwa 11 September 2001, signifikansi publik dan politik agama melangkah tak dapat disangkal di latar depan (Rothgangel, 2016).

Di Indonesia, gagasan model pendidikan semacam ini muncul pada tahun 2014-2015. Kemudian mulai dirumuskan pada tahun 2015-2016, untuk menutup kekuarangan dalam pendidikan agama-agama yang umumnya masih tertutup dengan ragam keyakinan yang ada dalam masyarakat. Melalui pendidikan ini, peserta belajar dapat memasuki perjumpaan untuk belajar mengenali perbedaan pengalaman iman, mengambil pelajaran dari nilai-nilai yang sama yang ada dalam semua ajaran agama untuk kehidupan bersama yang damai. Diantara penggagas awalnya adalah Adhi D. Nugroho, Alamsyah M. Dja'far, Edy Najmuddin Aqdhijaya, Farid Wajdi, Mariatul Asiyah, Jacky Manuputty, Linda Bustan, Listia, Nia Sjarifudin, Purwono Nugroho Adhi, Sartana, Subkhi Ridho, Suhadi, Wiwin Siti Aminah, Yayah Khisbiyah, Anis Farikhatin, Herlina Ratu Kenya, dll.

Pendidikan inter-religius sejatinya menawarkan solusi mengenai kesepahaman antara agama, karena dengan begitu yang terjadi adalah pemahaman bersama terhadap nilai, amalan atau tindakan sesuatu penganut agama antara para penganut agama yang berbeda, sehingga memiliki perspektif yang sama dalam konsep hubungan dengan Tuhan, manusia atau alam semesta. Kesepahaman antara agama diketengahkan untuk mencari titik persamaan dalam nilai-nilai kebaikan, di samping menghormati perbedaan antara agama. Kesepahaman antara penganut agama wajar dilaksanakan dalam mencapai perpaduan, keharmonian dan keamanan, terutama di negara yang masyarakatnya majemuk. Kajian ini tentunya akan membawa ke arah moralitas dalam pendidikan dan aspek-aspek kesepahaman antara penganut agama, terutama dalam diri para pelajar itu sendiri (Khabar, 2016).

Jadi, pendidikan inter-religius menawarkan perubahan paradigma dari pendidikan agama ke pendidikan keagamaan yang nantinya akan berdampak positif, karena tidak hanya mempererat persaudaran toleransi antar umat

beragama dan mengeliminasi gerakan fanatik pada sekte tertentu yang cenderung radikal, tetapi juga membangun dan mengembangkan negara demi mewujudkan keadilan bersama-sama. Hal tersebut akan berdampak berkurangnya *stereotype* pada suku maupun agama tertentu, sehingga mereka bisa bersama-sama bergerak untuk mewujudkan kepentingan yang sama membangun kehidupan yang harmoni, saling menghormati dalam bingkai keragaman negara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensitas Pendidikan Inter-Religius di Dunia Pendidikan

Menurut Amin Abdullah dengan penekanannya pada studi agama yang menjadikan agama sebagai suatu bidang kajian ilmiah. Pendekatan ini disebut pendekatan historis-empiris-kritis. Hanya saja cara ini dapat dinikmati oleh kalangan intelektual saja dan tidak merembes ke dalam keluarga yang bukan intelektual (Abdullah, 1992). Pernah ada usaha menyatukan studi masing-masing agama itu ke dalam satu kelas bersama dengan pengajar dari semua agama. Walaupun secara akademis maksudnya “mungkin” baik, yaitu memperkenalkan semua agama kepada semua mahasiswa di Perguruan Tinggi Umum, tetapi untuk menjaga kemurnian aqidah, kemurnian iman menurut agama masing-masing, usaha itu tidak diterima oleh pemuka agama di tanah air. Seharusnya dengan adanya kesadaran akan realitas kehidupan beragama yang pluralistik di Indonesia, maka pembinaan pemikiran dan sikap pluralistik harus dimulai sejak dini. Untuk memberikan basis perubahan yang kuat, maka pembinaan itu dapat dilakukan di sekolah melalui perubahan sistem penyelenggaraan pendidikan agamanya (Marzuki, 2001).

Aspek normatif dan aspek rasional agama dipadukan secara serasi, sehingga agama sebagai ajaran dan agama sebagai bahan kajian ilmiah (rasional) dapat disejajarkan. Dalam hal ini peserta didik akan mengenal berbagai cara manusia beragama. Tujuannya bukan untuk menunjukkan keunggulan atau kekurangan satu agama terhadap lainnya, melainkan untuk menunjukkan realitas sosiologis masyarakat manusia, bahwa manusia bersatu dalam garis keimanan kepada Tuhan yang satu (Marzuki, 2001).

Hal ini karena sekolah-sekolah di Indonesia (khususnya sekolah-sekolah negeri) menyatu dengan struktur kekuasaan. Untuk itu intervensi kekuasaan sangat memungkinkan untuk merancang perubahan yang sesuai dengan tujuan-tujuan yang diharapkan. Jika pemerintah menghendaki kerukunan umat beragama berjalan dengan baik, maka pelibatan sistem pendidikan di sekolah menjadi sangat penting. Salah satu bentuk keterlibatan yang diharapkan dari sekolah, dalam hal ini adalah turut sertanya sekolah dalam membina sikap-sikap keagamaan pluralistik melalui pembelajaran Pendidikan Agama (Made Saihu, 2020).

Senada dengan hal tersebut, penelitian Mohammad Yusuf dan Carl Sterkens membuktikan bahwa pendidikan agama terpengaruh dengan struktur pemerintah dan organisasi keagamaan. Buktinya adalah kesimpulan dari penelitian mereka yaitu, pendidikan agama di sekolah-sekolah Islam bisa dikatakan sejalan dengan apa yang diinginkan pemerintah, yaitu: pendidikan mono-religius. Organisasi-organisasi keagamaan Islam yang menjadi tempat afiliasi sekolah-sekolah Islam juga memperkuat model mono-religius ini. Sekolah-sekolah Islam bahkan mendedikasikan waktu untuk pendidikan agama sekitar tiga hingga empat kali lebih banyak daripada waktu yang disyaratkan oleh

pemerintah. Organisasi Islam menerapkan kurikulum tambahan untuk memperkuat ketaatan siswa dalam ibadah keagamaan (Sterkens, 2013).

Pendidikan agama monoreligius juga rentan terhadap ideologi radikal. Biasanya pendidikan macam ini tak memiliki banyak variasi dalam memberikan ilustrasi yang lengkap dan holistik. Sebab, yang diutamakan adalah metode pembelajaran dan tes yang terstandarisasi: tidak membuat peserta didik menjadi manusia yang utuh, dengan pemahaman akan dunia secara holistik. Hal yang diberikan adalah gambaran-gambaran sempit, cenderung hanya memuji diri sendiri, dan sebaliknya buta terhadap budaya pihak lain. Akibatnya, metode pembelajaran macam ini hanya memproduksi alumni yang tidak adaptif terhadap dunia yang berubah, bahkan berpotensi menjadi suatu gerombolan terideologi tunggal yang mudah dimobilisasi. Padahal, pembentukan masyarakat yang plural adalah kebutuhan sosial mendasar. Sebab, di mana dan kapan pun akan terjadi petaka ketika sekumpulan orang yang besar bergerak ke arah yang sama, secara serempak, memperebutkan ruang, kesempatan, dan materi yang terbatas. Dalam keadaan seperti ini yang terjadi hanya desak-desakan, saling dorong, bahkan injakinjakan yang fatal. Malapraktik yang kuat yang menang akan berulang dengan sendirinya dalam situasi serba seragam dan serentak (Iqbal, 2014).

Pendidikan multireligius dan Inter-religius itu bukan hanya penting dan lebih mencerahkan, melainkan juga esensial dan fundamental bagi kesinambungan pergaulan sosio-kultural atau interaksi kemanusiaan. Daya hidup kesinambungan sosio-kultural hanya dapat berjalan secara baik, aman, indah, dan kreatif apabila masyarakat pendukungnya memberikan ruang dan toleransi bagi kemajemukan (Iqbal, 2014).

Namun, pendidikan Inter-religius bukanlah kategori tingkatan di mana yang satu dengan sendirinya lebih unggul ketimbang yang lain. Masing-masing bisa menjadi model yang efektif menurut konteks yang berbeda. Model monoreligius, misalnya, adalah metode yang efektif untuk tujuan internalisasi dalam rangka meningkatkan kualitas iman, seperti yang dilakukan di pesantren atau seminari, di mana peserta didik memang mempunyai latar belakang agama yang seragam. Untuk sekolah menengah, model multireligiuslah yang semestinya digunakan. Melalui model ini, siswa berkesempatan mendapatkan pemahaman yang informatif deskriptif tentang beberapa agama di sekitarnya ((Saihu, 2019a).

Di perguruan tinggi umum model yang paling efektif adalah Inter-religius. Jika model multireligius menekankan pengajaran agama agama yang bersifat deskriptif, informatif dan objektif tentang doktrin, ritual, dan sejarah agama tertentu, model Inter-religius bergerak lebih jauh dengan menekankan aspek dialog (Iqbal, 2014).

Sedangkan dalam pendidikan humanisme multikultural, penelitian berjudul *Studi Normatif Pendidikan Islam Multikultural* yang dilakukan oleh Asrofil Amar, menegaskan bahwa melihat konteks Indonesia yang majemuk dari segi suku, agama, budaya, bahasa dan kepentingan politik, maka kurikulum pendidikan agama harus memberikan materi pendidikan multikultural, yakni materi yang memberikan landasan pengetahuan tentang bagaimana seorang individu hidup di tengah-tengah masyarakat yang majemuk (plural) tersebut. Generasi muda harus diajarkan cara hidup yang baik di tengah pluralitas bangsanya. Artinya, ia mampu hidup baik dalam internal kelompoknya maupun eksternal kelompok lain serta selalu bisa hidup damai dengan lingkungannya (Abidin, 2012).

Mega Kim lewat tulisannya *An Investigation of Interreligious Education in Public Schools* mengeksplorasi dampak dari perubahan dalam pendidikan inklusif ditemukan di kurikulum Ontario, khususnya di Studi Sosial, Sejarah, dan Kelas Geografi. Studi ini mengeksplorasi topik pendidikan antaragama, dan memeriksa kesenjangan antara harapan pengetahuan agama di sekolah dasar dan menengah. Itu temuan menunjukkan bahwa kesenjangan tersebut menyebabkan pembagian antara dua tingkat sekolah. Itu implikasi dari temuan ini adalah bahwa ada kurangnya pemahaman agama di sekolah-sekolah, yang dampak siswa, terutama di tingkat menengah. Kedua pendidik dasar dan menengah yang berpartisipasi dalam penelitian ini setuju bahwa pendidikan antaragama diperlukan dan relevan dalam sekolah dasar (Kim, 2017).

Kim berkesimpulan bahwa hal ini perlu dipertimbangkan kembali karena bagi siswa untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dan menghormati semua agama. Kim juga mendukung siswa mendapatkan pengetahuan yang lebih besar tentang budaya dan tradisi agama. Tujuannya adalah untuk memecah kesalahpahaman yang mungkin ada dalam pemahaman mereka terhadap agama-agama tertentu (Kim, 2017).

Akhirnya, pendidikan Inter-religius menjadi perlu dan penting bagi masyarakat di Indonesia karena banyaknya pertikaian dan perselisihan berbasis SARA yang dapat mengancam keutuhan dan kesatuan bangsa. Salah satu upaya untuk menciptakan kondisi yang kondusif bagi kerukunan seluruh masyarakat Indonesia adalah dengan mendidik para siswanya menjadi anak yang memiliki sikap persaudaraan inklusif, saling terbuka dalam menghormati perbedaan. Sudah saatnya semua elemen bangsa mendesain kehidupan keberagaman yang berbasis inklusivitas dan humanitas (pemanusiaan manusia).

Konsep Inter-Religius dalam Al-Qur'an

Islam adalah *rahmatan lil alamin* yang merupakan agama yang *syamil-mutakamil* (komplit dan komprehensif), mengatur kehidupan manusia dalam seluruh aspeknya, baik urusan pribadi maupun masyarakat dan negara. Karena itu, semua aspek kehidupan pasti sudah dibicarakan dan disyari'atkan di dalamnya, baik secara eksplisit maupun implisit. Konsep ini terdiri dari:

1. Sikap toleransi. Misi Islam adalah menebar kasih sayang untuk seluruh alam (QS. al-Anbiya/21: 107). Meskipun beberapa ayat Al-Qur'an secara eksplisit menjelaskan bahwa perbedaan adalah *sunnatullah* yang tidak bisa dihindari dan merupakan kehendak Allah (Q.S. Yunus/10: 99). Al-Qur'an juga menerangkan bahwa keragaman dan perbedaan itu adalah bagian dari ujian yang Allah berikan kepada manusia agar dapat menyikapinya dengan benar sesuai dengan aturan Allah (Q.S. Al-Maidah/5: 48). Oleh sebab itu maka tidak mungkin jika umat Islam dipaksakan untuk menghilangkan perbedaan itu. Islam menghadirkan dan mengajarkan kebersamaan dalam keberbedaan, dan menjunjung tinggi persaudaraan (*al-ukhuwah*) antar sesama (Q.S. Al-Hujurat/49: 10). Maka tidak ada alasan untuk hidup saling bermusuhan. Namun yang ada adalah sikap kasih sayang antar sesama manusia agar terbentuk tatanan masyarakat yang gotong royong dan saling membantu atas dasar kecintaan, maka akan muncul rasa aman di atas muka bumi (Q.S. Al-Hujurat/49: 10).
2. Mendahulukan Dialog. Agama Islam sangat terbuka dan selalu membuka diri untuk berdialog dengan sesama umat beragama sebagaimana yang telah dicontohkan Rasulullah pada periode Madinah, dialog yang dibangun Nabi

Muhammad dengan penduduk Madinah kemudian melahirkan suatu perjanjian yang sangat terkenal yaitu “Piagam Madinah” (Al-Umari, 1995). Jika terjadi perselisihan antara satu dengan yang lain, maka Islam tidak lantas menyerukan adu kekuatan untuk menyelesaikan sebuah permasalahan, namun Islam menawarkan jalur perdamaian melalui dialog (Q.S. Al-Hujurat/49: 10). Selain itu, agama Islam juga yang menyeru kepada hikmah dan kemanfaatan (Q.S. An-Nahl/16: 125), menawarkan untuk mencari titik temu dan menjauhi perselisihan (Q.S. Ali Imron/3: 64). Statemen *kalimah sawa'* merupakan cara pandang agar setiap umat beragama tidak menyakiti antara satu sama lain untuk menjaga keharmonisan dan saling pengertian antar umat beragama. Dan berdialog (Q.S. Ali Imron/3: 159) merupakan pangkal pencerahan nurani dan akal pikiran menuju kematangan cara beragama dan bermasyarakat yang menghargai “kelainan” (*the otherness*) (Suparta, 2008).

3. Semangat Gotong Royong. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain, sebagai makhluk sosial hendaknya kita harus peka terhadap segala hal yang terjadi disekitar kita. Pada dasarnya manusia adalah bagian dari masyarakat. Oleh karena itu, kita harus bisa bersahabat dengan semua warga masyarakat bukan hanya itu saja, namun sikap kepedulian sosial juga harus tertanam dalam diri kita. Keberbedaan tidak menjadi alasan adanya perpecahan dan permusuhan, namun keberbedaan akan menjadi penguat satu sama lain jika disikapi dengan bijak dan arif. Jika adanya perbedaan tersebut dikelola dan ditata dengan baik, maka akan menghasilkan sebuah masyarakat yang mempunyai peradaban yang kokoh dan tangguh. Bila tidak, maka hal tersebut akan menjadi sumber konflik dan momok yang menakutkan. Oleh sebab itu, Islam menawarkan sebuah konsep berupa gotong royong dan tolong menolong. Dengan menghidupkan budaya tolong-menolong, masyarakat akan mampu mengkonstruksi bangunan peradaban yang kokoh dan tahan banting. Tentu bila kegiatan tolong menolong itu dilakukan dalam hal kebaikan, bukan dalam kemaksiatan, pelanggaran dan permusuhan. Diantaranya pada surat Al-Maidah: 2, ayat ini memperbolehkan mengadakan kerjasama apapun bentuknya dan dengan siapapun asalkan berdasarkan rasa keadilan, kebaikan dan takwa. Tolok ukurnya bukan etnis, bahasa dan hal-hal sektarian. Al-Qur'an sendiri tidak memperlmasalahkan hubungan sosial antara Muslim dan non-Muslim selama pihak non-Muslim tersebut menghormati hak-hak kaum Muslim. Bahkan Allah menegur sebagian sahabat Nabi yang berniat memutuskan bantuan keuangan kepada sebagian penganut agama lain karena alasan mereka non-Muslim.
4. Menjalin Persaudaraan. *Ukhuwah insaniyah* yaitu persaudaraan sesama umat manusia. *Ukhuwah* ini meniscayakan adanya hubungan harmonis antara satu orang dengan yang lain tanpa melihat dan membedakan suku, ras, golongan, kepercayaan, keyakinan, warna kulit dan bahasa. Manusia mempunyai motivasi dalam menciptakan iklim persaudaraan hakiki yang dan berkembang atas dasar rasa kemanusiaan yang bersifat universal. Seluruh manusia di dunia adalah bersaudara. Diantaranya pada surat al-Hujurat: 11, ayat diatas dengan sangat tegas melarang orang beriman untuk saling mengejek kaum lain sesama umat manusia, baik jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Dari sini kemudian dipahami bahwa tata hubungan dalam *ukhuwah insaniyah* menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan martabat

kemanusiaan untuk mencapai kehidupan yang sejahtera, adil, damai, dan pada intinya konsep tersebut dalam Al-Qur'an bertujuan untuk memantapkan solidaritas kemanusiaan tanpa melihat agama, bangsa, dan suku-suku yang ada. Maka tidaklah salah apabila setiap agama mengajarkan mengenai pentingnya arti persaudaraan di antara sesama manusia. Keharmonisan dunia hanya akan tercapai apabila satu sama lain di antara masyarakat warga dunia, tanpa memandang agama, suku, ras, bangsa dan negara dapat senantiasa bergandengan erat dalam sebuah persaudaraan sejati.

Karakteristik Pendidikan Inter-Religius dalam Al-Qur'an

Karakteristik Pendidikan Inter-Religius tersebut antara lain pendidikan yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan. Karakteristik ini agaknya sejalan dengan program pemerintah untuk mewujudkan "kemerdekaan" pendidikan terutama bagi anak-anak bangsa, sebagaimana ketentuan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, pasal 9 ayat 1 yang menyatakan "Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya."

Pendidikan yang berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian untuk mengembangkan prinsip demokrasi, kesetaraan dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat, terutama pada masyarakat Indonesia yang heterogen, maka diperlukan orientasi hidup yang universal. Di antara orientasi hidup yang universal adalah kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian. Orientasi hidup yang universal ini merupakan titik orientasi bagi pendidikan multikultural. Dengan demikian, Pendidikan Inter-Religius menentang adanya praktik-praktik hidup yang menodai nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian seperti kekerasan, permusuhan, konflik dan individualistik. Dari uraian singkat tentang karakteristik Pendidikan Inter-Religius di atas, maka penulis juga akan menyampaikan adanya kesesuaian antara nilai-nilai Inter-Religius dalam perspektif Islam, dalam hal ini adalah bersumber dari Al-Qur'an.

Karakteristik Pendidikan Inter-Religius dalam Al-Qur'an

No	Karakteristik	Nilai-nilai Inter-Religius perspektif Islam	Surat dan Ayat
1	Berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan	<i>musyawarah, al-musawah dan al-'adl</i>	82/ 3, 6/1, 6/70, 6/150, 6/152, 6/155, 4/3, 4/58, 4/129, 4/135, 5/8, 5/95, 5/106, 7/159, 7/181, 27/60, 2/48, 2/123, 2/282, 16/76, 16/90, 49/9, 65/2, 4/3, 60/8, 49/9, 5/42, 2/282, 72/14, 72/15, 33/5, 3/18, 3/21, 4/127, 4/135, 5/8, 6/152, 7/29, 10/4, 10/47, 10/54, 11/85, 21/47, 55/9, 57/25, 83/3, 17/35, 26/182, 18/105, 7/8, 55/7, 55/8, 55/9, 15/19, 6/152, 7/85, 11/84, 11/85, 42/17, 57/25, 7/9, 7/48, 23/102, 23/103, 21/47, 101/6, 101/8, 4/107, 4/109, 11/32, 11/74, 40/4, 40/5, 40/35,

No	Karakteristik	Nilai-nilai Inter-Religius perspektif Islam	Surat dan Ayat
			40/56, 40/69, 22/3, 22/8, 22/68, 16/111, 16/125, 58/1, 29/46, 7/ 71, 18/54, 18/56, 31/20, 6/25, 6/121, 13/13, 42/35, 8/6, 43/58, 2/197, 2/76, 2/150, 2/158, 2/189, 2/196, 2/197, 2/258, 3/20, 3/61, 3/66, 3/73, 3/97, 6/80, 6/83, 6/149, 42/15, 42/16, 9/3, 9/19, 22/28, 28/27, 4/165, 45/25
2	Berorientasi pada kemanusiaan dan kebersamaan	<i>al-ta'aruf, al-ta'awun dan hablum min an-nas</i>	2/76, 2/150, 2/158, 2/189, 2/196, 2/197, 2/258, 3/20, 3/61, 3/66, 3/73, 3/97, 6/80, 6/83, 6/149, 42/15, 42/16, 9/3, 9/19, 22/28, 28/27, 4/165, 45/25
3	Mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai keragaman	<i>tasamuh dan rahmatan lil 'alamin</i>	2/256, 10/40, 10/41, 109/6, 10/99

Dari tabel diatas, dapat dikatakan bahwa Pendidikan Inter-Religius adalah proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai dasar dan ideal ajaran Islam yang berusaha mengaksentuasikan aspek-aspek perbedaan dan disparitas kemanusiaan dalam konteksnya yang luas sebagai sunnatullah yang harus diterima dengan penuh arif dan lapang dada di tengah kenyataan manusia yang plural dalam segala dimensinya untuk mewujudkan tatanan kehidupan yang berkeadilan. Nilai-nilai Pendidikan Inter-Religius dalam Al-Qur'an, yaitu *musyawarah, al-musawah* dan *al-'adl* diharapkan mampu membentuk pendidikan yang memegang prinsip demokrasi, kesetaraan dan keadilan (Saihu, 2020). Pendidikan Inter-Religius diharapkan mampu menjadi solusi persoalan hubungan antar umat beragama yang ada di Indonesia, yaitu dengan menumbuhkan sikap pluralis, sikap humanis dan sikap inklusif yang disertai dengan dialog-dialog antar umat beragama yang dilakukan secara terus menerus tidak saja di tingkat elit tetapi juga perlu dikembangkan di tingkat akar rumput (Ismail, 2001).

Al-Qur'an menghendaki adanya argumentasi, hikmah, dialog, dan debat dengan cara terbaik dalam menyampaikan dan menyuarakan Islam. Hal ini sesuai dengan firman-Nya pada surat Al-Nahl/16: 125, al-Ankabut/29: 46. Penggalan kedua ayat diatas mengungkapkan strategi dakwah agama Islam yang dilandasi argumentasi, dalil, dan debat terbaik. Bahkan kalangan ahli tafsir menjelaskan bahwa debat terbaik (*jidat ahsan*) merupakan dialog peradaban atau debat dalam semangat persaudaraan, kelembutan, jauh dari ucapan kotor dan cacimaki. Tidak dibenarkan adanya pandangan buruk dan mencela sesembahan orang lain. Dialog antar umat beragama diharapkan tidak menyentuh aspek seperti doktrin teologis. Karena pada dasarnya, setiap doktrin teologis bersifat mengikat dan tentu tidak akan sama antar satu agama dengan agama yang lain. Pendidikan tidak

membenarkan adanya intimidasi, pengekan dan pembatasan terhadap kreatifitas guru dan murid. Hal ini dapat diwujudkan dengan upaya menciptakan demokrasi pendidikan yang ditandai dengan adanya proses belajar-mengajar yang terbuka dan penuh dialog yang sehat dan bertanggungjawab. Suasana humanis dalam pendidikan akan mengantarkan tercapainya tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk diri manusia agar sesuai dengan fitrah keberadaannya (Al-Attas, 1984).

Nilai-nilai berikutnya yaitu *al-ta'aruf*, *al-ta'awun* dan *hablum min an-nas* diharapkan mampu menciptakan pendidikan yang menjunjung nilai-nilai humanisme. Hal ini sesuai dengan karakteristik pendidikan inter-religius yang berorientasi pada kemanusiaan dan kebersamaan. Pendidikan humanisme dimaknai sebagai bentuk potensi (kekuatan) individu untuk mengukur dan mencapai ranah ketuhanan (*transendensi*) serta mampu menyelesaikan persoalan-persoalan sosial (hubungan horizontal). Humanisme dalam dunia pendidikan adalah proses pendidikan yang lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk berketuhanan dan makhluk berkemanusiaan serta individu yang diberi kesempatan oleh Allah untuk mengembangkan potensi-potensinya. Disinilah urgensi pendidikan sebagai proyeksi kemanusiaan (*humanisasi*) (Sugiharto, 2008).

Wawasan humanisme dalam pendidikan sebenarnya mengungkap prinsip pemberdayaan tiap manusia sebagai individu yang bebas untuk mengembangkan potensinya. Artinya, pendidikan diadakan untuk mengelola dan mengembangkan diri manusia agar menjadi manusia yang utuh sesuai kodrat fitrah yang dimilikinya. Sedangkan nilai-nilai berikutnya yaitu *tasamuh* dan *rahmatan lil 'alamin* diharapkan mampu menciptakan pendidikan agama yang inklusif. Hal ini sesuai dengan karakteristik pendidikan inter-religius yang selalu mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai keragaman. Salah satu faktor utama penyebab terjadinya konflik keagamaan di Indonesia karena paradigma keagamaan masyarakat yang masih eksklusif (Yaqin, 2005). Islam pada dasarnya adalah agama yang toleran terhadap penganut agama lain (Suharto, 2006). Islam mengajarkan pandangan yang universal, yaitu bahwa manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang terbaik dan tertinggi/termulia, serta diciptakan dalam kesucian asal (fitrah), sehingga setiap manusia mempunyai potensi salah (Muhaimin, 2003).

Praktik pendidikan Islam ditanah air pada dasarnya memiliki andil besar dalam penguatan integrasi bangsa. Upaya untuk memperkuat integrasi bangsa melalui sumbangan Islam perlu dimulai dari pemahaman konteks normatif-teoritis maupun aplikatif-realistis. Atau setidaknya, kesenjangan antara tataran konseptual (normatif-teoritis) dan tataran aplikatif-praktis jangan sampai terlalau signifikan. Oleh karena itu, dengan berpijak pada kondisirealitas masyarakat Indonesia yang hingga kini belum keluar dari multikrisis, maka upaya pembenahan pendidikan nasional maupun pendidikan Islam perlu menjadi prioritas (Suharto, 2006). Pendidikan agama semestinya menyadarkan peserta didik bahwa perbedaan perlu dilihat sebagai anugerah, tidak dilihat sebagai pilihan yang memberi alternatif untuk segera menyudahi perbedaan tersebut semisal dengan ideologisasi Islam yang mengarah pada upaya-upaya menjadikan Islam sebagai ideologi alternatif terhadap Pancasila. Sekiranya perbedaan dianggap anugerah, maka pendidikan agama mengemban tanggungjawab mendorong prakarsa dialog dan komunikasi positif dalam rangka mewujudkan saling memahami, saling menghargai, dan

saling mempercayai agar keragaman dan perbedaan tidak menuai malapetaka (Arif, 2012).

Implementasi Pendidikan Inter-Religius dalam Pendidikan Non Formal

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengajarkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya: kitab suci Al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Selain itu, ia merupakan tuntutan untuk menghormati orang lain dalam hubungannya dengan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Fahrurrozi, 2005). Dan jika dikaitkan dengan lembaga pendidikan, Pendidikan Islam merupakan salah satu lembaga yang dilaksanakan, dikelola, dan pokok diperuntukkan bagi umat Islam (Muliawan, 2015). Dasar yang menjadi sumber utama ajaran Islam adalah berasal dari wahyu Allah SWT dan hadist (Jalaluddin, 2016).

Pendidikan tidak hanya didapatkan dari sekolah saja, namun dapat anak didik dapatkan di luar sistem persekolahan. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 13 ayat 1 berisikan tentang jalur pendidikan, " Jalur Pendidikan Indonesia terdiri atas pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal sehingga dapat tercipta saling melengkapi" (Wahid, 2016). Pendidikan nonformal dapat diartikan sebagai kegiatan pendidikan yang diorganisasikan di luar sekolah dilakukan secara terencana sehingga tercapai tujuan peserta didik guna melayani kebutuhannya (Abdulhak, 2012).

Secara umum, pendidikan multikultural menggunakan metode dan pendekatan (*approaches*) yang beragam. Penggunaan metode dan pendekatan yang beragam tersebut bisa diadopsi oleh pendidikan interreligius. Beberapa metode tersebut adalah metode kontribusi, metode pengayaan, metode transformatif, dan metode pembuatan keputusan dan aksi sosial (McCann, 2003).

a. Metode kontribusi

Metode ini mengajak anak didik berpartisipasi dalam memahami dan mengapresiasi kultur lain dengan cara menyertakan anak didik memilih buku-buku bacaan bersama, melakukan aktivitas bersama, mengapresiasi even-even keagamaan maupun kebudayaan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Buku-buku kultur/agama yang berbeda tidak harus dimasukkan sebagai bagian dari kurikulum (Suparta, 2008). Metode kontribusi ini menjadi terkenal karena pada kenyataannya pendekatan ini merupakan pendekatan yang paling mudah diterapkan. Metode ini tidak memerlukan perubahan-perubahan terhadap kurikulum yang ada dan dapat memberi kiasan bahwa keberagaman sedang dirayakan.

b. Metode pengayaan

Metode ini berupaya memperkaya kurikulum dengan literatur dari atau tentang masyarakat yang berbeda kultur dan agamanya tanpa harus mengubah struktur aslinya. Penerapan metode ini, misalnya adalah dengan mengajak anak didik untuk menilai atau menguji dan kemudian mengapresiasi cara pandang masyarakat Sunda asli tentang pernikahan. Metode ini bisa memperkaya pandangan anak didik, tapi tidak mengubah pemahamannya sendiri tentang pernikahan. Metode ini hampir mirip dengan metode yang pertama (Suparta, 2008).

c. Metode Transformatif

Metode ini secara fundamental berbeda dengan dua metode sebelumnya. Metode ini memungkinkan anak didik melihat konsep-konsep dari sejumlah perspektif budaya, etnik dan agama secara kritis. Dan metode ini memerlukan pemasukan perspektif-perspektif, kerangka-kerangka referensi dan gagasan-gagasan yang akan memperluas pemahaman anak didik tentang sebuah ide (Suparta, 2008). Metode ini dapat mengubah struktur kurikulum, dan memberanikan peserta didik untuk memahami isu dan persoalan dari sejumlah perspektif etnik dan agama tertentu. Misalnya, membahas konsep “makanan halal”, “poligami”, “jihad”, “trinitas” dari agama atau kebudayaan tertentu yang berpotensi menimbulkan konflik dalam masyarakat. Metode ini menuntut pembelajar mengolah pemikiran kritis dan menjadikan prinsip kebhinekaan sebagai premis dasarnya.

d. Metode Pembuatan Keputusan dan Aksi sosial

Metode ini mengintegrasikan metode transformasi dengan aktivitas nyata di masyarakat, yang pada gilirannya bisa merangsang terjadinya perubahan sosial. Anak didik tidak hanya dituntut untuk memahami dan membahas isu-isu sosial, tapi juga melakukan sesuatu yang penting berkaitan dengan hal itu (Suparta, 2008). Dalam praktiknya, tentu tidak semua metode tersebut diterapkan oleh satu lembaga pendidikan sekaligus. Ada beberapa lembaga yang hanya menerapkan dua atau tiga metode saja, bahkan ada pula yang hanya satu metode saja. Hal itu terkait dengan kesiapan sumberdaya manusia dan pra-sarana dan sarananya di masing-masing lembaga pendidikan.

Sedangkan beberapa pendekatan yang mungkin bisa dilakukan dalam pendidikan inter-religius adalah pendekatan historis, pendekatan sosiologis, pendekatan kultural, pendekatan psikologis, pendekatan estetik dan pendekatan berperspektif gender (Zuly, 2001).

1. Pendekatan historis.

Pendekatan ini mengandaikan bahwa materi yang diajarkan kepada anak didik dengan menengok kembali ke belakang. Maksudnya agar pendidik dan anak didik mempunyai kerangka berfikir yang komplit sampai ke belakang untuk kemudian merefleksikan untuk masa sekarang atau masa mendatang (Zuly, 2001).

2. Pendekatan sosiologis.

Pendekatan ini mengandaikan terjadinya proses kontekstualisasi atas apa yang pernah terjadi di masa sebelumnya atau datangnya di masa lampau (Ma'arif, 2005). Kontekstualisasi ini dalam kerangka berfikir Islam bisa diidentikan dengan ijtihad atas apa yang dahulu pernah dipahami. Dengan pendekatan ini materi yang diajarkan bisa menjadi aktual, bukan karena dibuat-buat tetapi karena senantiasa sesuai dengan perkembangan zaman yang terjadi, dan tidak bersifat indoktrinasi karena kerangka berfikir yang dibangun adalah kerangka berfikir kekinian. Pendekatan ini bisa digabungkan dengan metode yang kedua, yakni metode pengayaan.

3. Pendekatan kultural.

Pendekatan ini menitik beratkan kepada otentisitas dan tradisi yang berkembang. Dengan pendekatan ini anak didik bisa melihat mana tradisi yang otentik, orisinal dan mana yang tidak (Ma'arif, 2005). Secara otomatis anak didik juga bisa mengetahui mana, misalnya tradisi Arab dan mana tradisi yang mana datang dari Islam. Sebab kebanyakan orang terjebak pada pembedaan ini, yang ternyata tradisi Arab dinilai sebagai

tradisi yang berasal dari agama Islam. Sehingga seringkali terjadi pembelokan-pembelokan atas apa yang semestinya profan menjadi sakral dan yang semestinya sakral menjadi profan.

4. Pendekatan psikologis.

Pendekatan ini berusaha memperhatikan situasi psikologis perorangan secara tersendiri dan mandiri (Ma'arif, 2005). Artinya masing-masing siswa harus dilihat sebagai manusia mandiri dan unik dengan karakter dan kemampuan yang dimilikinya. Pendekatan ini menuntut seorang pengajar harus cerdas dan pandai melihat kecenderungan anak didiknya, sehingga dia bisa mengetahui metode-metode mana saja yang cocok untuk anak didik.

5. Pendekatan estetik.

Pendekatan estetik pada dasarnya mengajarkan anak didik untuk berlaku sopan dan santun, damai ramah dan mencintai keindahan (Ma'arif, 2005). Sebab segala materi kalau hanya didekati secara doktrinal dan menekankan adanya otoritas-otoritas kebenaran maka anak didik akan cenderung keras atau *saklek*. Sehingga mereka memerlukan pendekatan ini untuk mengapresiasi segala gejala yang terjadi di masyarakat dengan melihatnya sebagai bagian dari dinamika kehidupan yang bernilai seni dan estetis. Pendekatan ini sebenarnya pernah dijalankan oleh Wali Songo dalam menyebarkan agama Islam. Pendekatan ini mengantarkan anak didik untuk mengkaji materi pelajaran dengan rasa dan kepekaan.

6. Pendekatan berperspektif gender.

Pendekatan ini mencoba memberikan penyadaran kepada anak didik untuk tidak membedakan jenis kelamin karena sebenarnya jenis kelamin bukanlah hal yang menghalangi seseorang untuk mencapai kesuksesan (Ma'arif, 2005). Dengan pendekatan ini, segala bentuk konstruksi sosial yang ada di sekolah yang menyatakan bahwa perempuan berada di bawah laki-laki bisa dihilangkan. Dalam banyak hal Islam memberikan posisi sama antara laki-laki dan perempuan, sekalipun kita juga tidak boleh menghilangkan fitrah masing-masing.

Keenam pendekatan tersebut bisa disebut sebagai pendekatan integratif antara sistem pendidikan dan nilai-nilai akhlak yang menjadi spirit dan ruh yang melandasinya. Dari sinilah pendidikan yang menuju ke arah nilai etika dan estetika melalui pelajaran akhlak yang urgen untuk diajarkan dan diterapkan, agar cita-cita untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya bisa terealisasi.

Ada beberapa hal yang harus dilakukan dalam mengimplementasikan pendidikan interreligius pada pendidikan non formal:

1. Mencari format pendekatan dan teknik pembelajaran yang relevan

Pendidikan Inter-Religius adalah pendidikan yang menekankan pada aspek dialog antara umat beragama dengan bersumber dari nilai-nilai kebaikan yang ada dalam berbagai ajaran dan pengalaman beragama. Pendidikan ini juga berorientasi pada kemanusiaan dan kebersamaan untuk mengembangkan prinsip demokrasi, kesetaraan dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat, terutama di masyarakat yang heterogen, diperlukan orientasi hidup yang universal yaitu, kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian. Manusia dengan fungsinya sebagai makhluk sosial harus mampu mengembangkan nilai-nilai insani yang islami dalam kehidupan masyarakatnya. Nilai-nilai itu meliputi sikap toleransi (*tasamuh*), mendahulukan berdialog, semangat kerjasama dan

menjalin persaudaraan (*ukhuwah*). Hal ini sesuai dengan konsepsi Islam untuk hidup bermasyarakat yang riil. Jika konsepsi tersebut dilakukan dengan baik, niscaya manusia yang notabene diciptakan berbeda-beda itu akan dapat hidup dalam kebersamaan dan kesederajatan. Oleh sebab itu, dalam mengembangkan sikap diatas, pendidik harus memperbesar pelibatan peserta didik dalam mencari dan menggali informasi, membahas berbagai persoalan yang terkait informasi-informasi tersebut, serta merefleksi nilai-nilai yang diperoleh dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran *student centered instruction, small group discucion gam, collaborative learning* tersebut harus dikembangkan secara dinamis dan kombinatif sehingga sikap afeksi peserta didik dapat tumbuh dan berkembang sesuai yang diharapkan. Media pembelajaran bisa menggunakan alat bantu video, film atau yang lainnya.

2. Mempertimbangkan kurikulum

Studi pengajaran inter-religius merupakan suatu metode yang efektif membantu pembentukan norma bersama, artinya ketika dibentuk suatu aturan, nilai-nilai masing-masing agama bisa ditarik menjadi satu kesatuan yang telah disepakati dan masyarakat sudah tahu bagaimana cara melaksanakannya tanpa melanggar nilai dan norma orang lain. Perjumpaan antar agama yang rutin bisa pula menjadi kesempatan saling memperkaya dan bekerja sama mengoptimalkan potensi pribadi setiap pemeluknya dalam pergaulan di lingkungan masyarakat yang beranekaragam. Dengan penambahan dan perluasan kompetensi hasil belajar dalam konteks pembentukan norma bersama dengan memebrikan penekanan pada kompetensi dasar sebagaimana telah diuraikan di atas.

3. Pendidik

Peran pendidik dalam pendidikan interreligius sangat penting. Pendidik harus mampu bersikap demokratis, baik dalam sikap maupun perkataannya tidak diskriminatif. Disamping itu juga, pendidik seharusnya mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang ada hubungannya dengan agama. Pendidikan interreligius membutuhkan wawasan yang luas dari para guru, dibutuhkan juga ketrampilan yang memadai dalam komunikasi dan mengelola forum, sehingga memicu partisipasi peserta didik. Meski demikian tuntutan kompetensi ini tidak akan menjadi masalah bila guru dan dosen yang bersangkutan bersungguh-sungguh membangun relasi yang setara dengan peserta didik mereka, sehingga tidak membebani diri dengan memposisikan diri sebagai sumber utama pengetahuan, melainkan sebagai mitra belajar. Untuk mewujudkan relasi setara antara pendidik dan peserta didik barangkali membutuhkan proses tersendiri, karena membutuhkan kritik diri menyangkut kultur masyarakat yang umumnya masih hierarkis.

KESIMPULAN

Pendidikan inter-religius mengusung pendekatan dialogis untuk menanamkan kesadaran hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan. Pendidikan ini dibangun atas dasar spirit relasi kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami, menghargai persamaan, perbedaan dan keunikan. Pendidikan inter-religius diharapkan mampu menjadi solusi terbaik dalam menangani keragaman yang ada, baik itu budaya, agama, etnis, dan sebagainya dengan cara menumbuhkan semangat penghargaan terhadap hal yang berbeda. Perbedaan adalah rahmat, bukan suatu yang tercela atau suatu dosa

sebab Allah SWT menciptakan manusia dan alam penuh dengan keragaman. Dengan demikian, perlu pendidikan inter-religius harus mampu mengimplementasikannya melalui tindakan-tindakan lainnya di sekolah dan di masyarakat. Nilai-nilai yang tercakup dalam pendidikan inter-religius dapat mengantarkan individu bersikap toleran, menghargai nilai-nilai kemanusiaan, dan suka pada perdamaian. Nilai-nilai itu sangat dibutuhkan untuk terciptanya masyarakat madani sebab masyarakat madani memiliki ciri antara lain; universalitas, supremasi hukum, menghargai perbedaan, kebaikan dari dan untuk semua, meraih kebajikan umum, dan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. (1999). *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdulhak, Ishak. (2012). *Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Nonformal*, Jakarta.
- Arif, Mahmud. (2012). "Pendidikan Agama Islam Inklusif Multikultural", *Jurnal Pendidikan Islam*, I (1).
- Attas (al), M. N., (1984). *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan.
- Berger, C. (1947). "Evaluating community acceptance of intercultural education", *The Journal of Educational Sociology*, 21(1).
- Bois, R. (1939). "Peace and intercultural education", *The Journal of Educational Sociology*, 12 (7).
- Eckelberry, R. (1945) "Intercultural Education", *Educational Research Bulletin* 24 (9).
- Fahrurrozi. (2005). "Nilai-nilai Hak Asasi Manusia dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Daerah Istimewa Yogyakarta", *Jurnal Studi Agama Millah*, IV (2).
- Felderhof, Marius C. ed. (1985). *Religious Education in a Pluralistic Society: Papers from a Consultation on Theology and Education Held at Westhill College, Selly Oak*. London: Hodder and Stoughton.
- Hager, D. (1956). "New problems in intercultural education", *The Journal of Educational Sociology*, 30 (4).
- Halili (ed.). (2018). *Melawan Intoleransi di Tahun Politik*, Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara.
- Horaczek N. & Wiese, S., (2011). *Handbuch gegen Vorurteile. Von Auschwitzlüge bis Zuwanderungstsunami [Manual against prejudice. From Auschwitz-denial to immigration-tsunami]*, Czernin, Vienna.
- Ibrahim, Ismail dkk. (2012). The Importance, Ethics And Issues On Interfaith Dialogue Among Multi Racial Community, *Applied Sciences Research*, 8 (6).
- Idi, Abdullah dan Toto Suharto. (2006). *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ilahi, Mohammad Takdir. (2012). *Nasionalisme dalam Bingkai Pluralitas Bangsa: Paradigma Pembangunan dan Kemandirian Bangsa*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Iqbal, Mahathir Muhammad. (2014) “Pendidikan Multikultural Inter-religius: Upaya Menyemai Perdamaian Dalam Heteroginitas Agama Perspektif Indonesia”, *Sosio Didaktika* 1 (1).
- Ismail, Faisal. (2001). *Pijar-pijar Islam Pergumulan Kultur dan Struktur*, Yogyakarta: LESFI.
- Jalaludin. (2016). *Pendidikan Islam: Pendekatan Sistem dan Proses*, Yogyakarta: Jackson, R. (1995) “Religious education’s representation of religions and cultures”, *British Journal of Educational Studies*, 43 (3).
- Kagan, Henry Enoch. (1950). *Changing the Attitude of Christian toward Jew: A Psychological Experiment in Interreligious Education*, New York: Central Conference of American Rabbis, 1950.
- Kim, Miga. (2017). *An Investigation of Interreligious Education in Public Schools* Education Of University Toronto.
- Kujawa-Holbrook, Sheryl A. (2014). *God beyond Borders: Interreligious Learning among Faith Communities*. Eugene: Pickwick Publications.
- Lee, Joung Chul. (2019). “Beyond Essentialist Interreligious education: Insights with a Whiteheadian Perspective of Multiplicity”, *Religious*
- Listia, et.al. (2016). “*Buku Suplemen Pendidikan Agama untuk SMA, Pendidikan Inter-religius, Gagasan Dasar dan Modul Pelaksanaan*”, Solo: CDCC, Religion for Peace dan KAICIID, 2016.
- Made Saihu. (2020). Deradicalization of Religion Through Pluralism Education Methods in Jembrana Bali. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 105–128. <https://doi.org/10.14421/jpi.2020.91.105-128>
- Ma’arif, Syamsul. (2005). *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Marzuki. (2001). “Pluralitas Agama dan Umat Beragama di Indonesia (Mencari Peran Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Umum),” *Cakrawala Pendidikan*.
- M.J. Bennett. (2009). “Defining, measuring, and facilitating intercultural learning: A conceptual introduction to the Intercultural Education double supplement”, *Intercultural Education* 20 (S1-2).
- Muhaimin. (2003). *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Surabaya: PASPM.
- Muliawan. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Jasa Ungguh.
- Munjid, Achmad. (2016). “Signifikansi studi dan Pengajaran Agama Model Inter-religius dalam Memaknai Pluralisme”, dalam Samsul Maarif (ed), *Studi Agama di Indonesia*. Yogyakarta: CRCS.
- Nipkow, Karl Ernst. (1991). *Stage Theories of Faith Development as a Challenge to Religious Education and Practical Theology*. In *Stages of Faith and Religious Development: Implications for Church, Education, and Society*, New York: Crossroad.
- Rothgangel, Martin. (2016). “Interreligious Education In The Context Of Social Psychology Research On Attitudes And Prejudice,” *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*.
- Made Saihu. (2020). Deradicalization of Religion Through Pluralism Education Methods in Jembrana Bali. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 105–128. <https://doi.org/10.14421/jpi.2020.91.105-128>
- Saihu. (2018). Modernisasi Pendidikan Islam. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 1(1), 1–33.

- Saihu. (2019a). Pendidikan Islam Multikulturalisme. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 1(2), 170–187. <https://doi.org/10.36670/alaman.v1i2.8>
- Saihu. (2020). AL-QUR ' AN DAN PLURALISME Kajian atas Teks Agama dan Literatur Kesarjanaan dalam Menyikapi Pluralitas Beragama di Indonesia. *Suhuf*, 13(2), 183–206.
- Saihu, M. (2019b). *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia (Potret Pendidikan Pluralisme Agama di Jembrana-Bali)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Salleh, Kamarudin. Yang marYa abd Khahar. (2016). “Elements of Inter-Religious Understanding in Islamic and Moral Education Curriculum,” dalam *Islamiyyat* 38(2).
- Sudarto. *Konflik Islam Kristen: Menguak Akar Masalah Hubungan Antarumat Beragama di Indonesia*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Sugiharto, Bambang. (2008). *Humanisme dan Humaniora*, Bandung: Jalasutra.
- Suparta, Mundzier. (2008). *Islamic Multicultural Education*. Jakarta: Al-Ghazali Center.
- Suripto. “Teologi Pendidikan Multikultural,” *Edukasi*, 05 (01).
- Sterkens, Carl & Mohamad Yusuf. “Preferences for Religious Education and Inter-Group Attitudes among Indonesian Students”, *Journal of Empirical Theology*, 28 (1).
- Thompson, Norma H. ed., (1988). *Religious Pluralism and Religious Education*, Birmingham: Religious Education Press.
- Umari (al), Akram Diya. (1995). *Madinan Society at the Time of the Prophet*, Riyad: International Islamic Publishing House.
- UNESCO. (2006). *Guidelines On Intercultural Education*. Paris: UNESCO Section of Education for Peace and Human Rights, Division for the Promotion of Quality Education, Education Sector.
- Yaqin, M. Ainul. (2005). *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultur Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Yusuf, Mohamad & Carl Sterkens. (2013). “Pengaruh Negara dan Organisasi keagamaan pada Kebijakan Sekolah berbasis Agama,” *Masyarakat Indonesia*, 39 (1).
- Wahid, Syafrudin. (2016). *Komunikasi Pada Lembaga Pendidikan Nonformal*. Jakarta.
- Zuly,Qadir. (2001). “Pendidikan Islam Transformatif: Upaya Menyingkap Dimensi Pluralis dalam Pendidikan Akidah-Akhlak”, dalam *Jurnal Tashwirul Afkar*, (11), 38-42